

Implementasi Moderasi Beragama di Kalangan Perempuan dalam Perspektif Penyuluh Agama di Bandung Raya

Yeni Huriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
yenihuriani@uinsgd.ac.id

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Rika Dilawati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rikadilawati@gmail.com

Suggested Citation:

Huriani, Yeni; Zulaiha, Eni; Dilawati, Rika. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Kalangan Perempuan dalam Perspektif Penyuluh Agama di Bandung Raya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 630-642. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21162>

Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Religious moderation refers to the intermediate ground in one's approach to religious doctrines. The Islamic expression wasatiyah (moderation) is often used in Islam to refer to this meaning. Also from the point of view of wasatiyah Islam, the ideals of moderation in religion are best understood. Acting in accordance with religious moderation means showing tolerance, tolerance for differences of opinion, and not using violence to impose one's will on others. This article uses a descriptive-qualitative method, based on the characteristics of the study of the research problem so that it can be directly observed. Through this method, observed events and information from selected sources can be studied using various data collection techniques, including literature review used by selected sources through Focus Group Discussions (FGD). The form of implementation formulated in the pocket book on religious moderation among female religious instructors at the assisted taklim assemblies was applied in practical ways. Here, several factors are needed to support the interaction between da'wah actors and the community, namely through the participants' interest in the activities carried out, good ways of conveying information, cooperation and completeness of supporting facilities.

Keywords: *knowledge and power; resource mobilization; women's emancipation; community groups; wasatiyah*

Abstrak:

Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan Islam wasathiyah (moderasi) sering digunakan dalam Islam untuk menyebut pengertian ini. Juga melalui sudut pandang Islam wasathiyah, ideal-ideal moderasi dalam agama paling baik dipahami. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.

Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, berdasarkan karakteristik kajian masalah penelitian sehingga dapat secara langsung diamati (diobservasi). Melalui metode ini, peristiwa yang diamati dan informasi dari sumber-sumber terpilih bisa dikaji dengan teknik pengumpulan data yang beragam, di antaranya adalah kajian literatur yang digunakan oleh sumber-sumber terpilih melalui cara Focus Group Discussions (FGD). Bentuk implementasi yang dirumuskan dalam buku saku moderasi beragama di kalangan penyuluh agama perempuan pada majelis taklim binaan itu diaplikasikan dengan cara-cara praktis. Di sini diperlukan beberapa faktor pendukung adanya interaksi antar pelaku dakwah dengan masyarakat yaitu melalui rasa ketertarikan peserta atas kegiatan yang dilaksanakan, cara penyampaian informasi yang baik, jalinan hubungan *cooperation* (kerja sama) dan kelengkapan sarana pendukung.

Kata Kunci: pengetahuan dan kekuasaan; mobilisasi sumber; emansipasi perempuan; kelompok masyarakat; wasathiyah

PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia memiliki potensi pertentangan antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa, terutama ketika telah munculnya berbagai organisasi kemasyarakatan yang menyuarakan kepentingan kelompoknya atas nama suku, agama, ras dan antar golongan (Basinger, 2021; Hefner, 2020; Ika, 2015; Rahman & Setia, 2021). Misalnya, pengaruh gerakan Islamisme yang muncul di negara ini selama 20 tahun terakhir serta mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Berbagai riset menunjukkan bahwa agama telah memainkan peran sentral dalam kehidupan politik dan menjadi faktor penting dalam peristiwa kekerasan, termasuk di Indonesia (Botton et al., 2021; Montuschi, 2011). Etnisitas, budaya dan agama mempengaruhi aspek-aspek politik, meningkatkan risiko wacana politik yang menggabungkan kebencian agama dan etnis di Indonesia (Hatherell & Welsh, 2017).

Fenomena teror bom dan penembakan yang terjadi antara tahun 2018-2021 menandakan pula bahwa kekerasan ekstremisme mengarah kepada terorisme di Indonesia. Masa pandemi Covid-19 yang dihadapi masyarakat Indonesia, tidak serta merta menurunkan potensi ancaman ekstremisme kekerasan. Menurut temuan The Habibi Center, kelompok teroris mengeksploitasi krisis sosial-ekonomi yang dipicu oleh pandemi dengan menyebarkan narasi bahwa pandemi ini adalah azab Tuhan (Hidayat, 2022). Mereka juga membangun narasi bahwa pandemi merupakan waktu yang tepat untuk melakukan serangan terhadap pemerintah dan aparat keamanan (Situmeang, 2021).

Selain berbagai temuan data di atas, penelitian ini mencermati bahwa Bandung Raya dan Kab/Kota sekitarnya memiliki bahaya laten pergerakan kelompok-kelompok dengan kecenderungan pada ekstrimisme kekerasan, bahkan terorisme. Statemen ini bisa dipahami dari beberapa temuan berikut: 1) Jawa Barat berhadapan dengan angka pelaku terror tertinggi, dari 249 orang yang tertangkap hingga akhir oktober 2019, terdapat 69 orang ditangkap di Jawa Barat; 2) Jawa Barat berhadapan dengan 200 orang deportan ISIS, sejak 2017; Salah satu kota asalnya adalah Bandung (Wirahyuni et al., 2020); 3) Jawa Barat berhadapan dengan tokoh teroris ISIS, yakni Aman Abdurahman yang berasal dari Sumedang dan diketahui sering merekrut sesama orang Sunda. Lebih dari hal tersebut, tantangan dari moderasi beragama adalah intoleransi, radikalisme, dan bahkan ekstrisme kekerasan yang memapar pada perempuan, terutama setelah kasus bom bunuh diri yang melibatkan keluarga-keluarga sebagai martir. Terdapat kemungkinan perempuan tidak secara langsung terlibat dalam perolehan senjata api atau bahan peledak, namun perempuan memiliki dukungan spiritual dan material kepada suaminya dengan memenuhi kebutuhan mereka di luar aksi teror, sampai pada aksi perempuan kombatan dari terorisme (Nazmudin, 2017).

Walaupun kenyataan di atas menyatakan bahwa perempuan sebagai korban yang paling terkena dari Violent Extremism, sebetulnya kajian-kajian banyak menunjukkan bahwa kaum perempuan itu pulalah yang sangat berpotensi dalam meredakan laju ekstremisme di masyarakat, karena: (1) Perempuan dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan respons terhadap kekerasan dan terorisme, dan menentang serta mendelegitimasi narasi ekstremis (Huriani et al., 2022); (2) Perempuan bisa menjadi agen perubahan yang kuat, dan bahkan dapat memainkan peran penting dalam mendeteksi tanda-tanda awal radikalisasi dan mengintervensi sebelum individu menjadi orang ekstrem (Grossman, 2018); (3) Memahami beragam peran perempuan ini sangat penting untuk mengembangkan upaya yang lebih bernuansa dan bertarget untuk melawan ekstremisme kekerasan dan mencegah terorisme (Szmania & Fincher, 2017); (4) Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB mencatat, perempuan secara tidak proporsional dipengaruhi oleh

kekerasan selama konflik, dan di banyak tempat memainkan peran penting dalam upaya untuk mencegah dan mengurangi konflik dan kekerasan, dan membangun kembali ketahanan masyarakat yang terkena dampak (Bouvier, 2016).

Dalam merealisasikan artikel ini, tentu penulis terlebih dahulu melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Ada pun beberapa artikel yang relevan membahas mengenai implementasi moderasi beragama di kalangan perempuan dengan bahasa Arab diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Ismatu Ropi, "*Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia*," *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019). Riset ini mengemukakan bahwa dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama adalah suatu keharusan, dan pemerintah tidak diragukan lagi memainkan peran penting keberlangsungannya di masyarakat. Moderasi beragama merupakan cara untuk menciptakan keindonesiaan yang otentik dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Selain itu, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat condong pada gagasan kebangsaan atau komitmen setia kepada negara-bangsa Indonesia, toleransi, nirkekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Itulah 4 indikator eksplisit moderasi beragama di Indonesia (Ropi, 2019).

Riset ini menegaskan bahwa Kementerian Agama merupakan lembaga kunci dalam mengkonseptualisasikan gagasan-gagasan pokok dan melaksanakan program-program moderasi yang termasuk dalam Program Prioritas pada RPJMN 2020-2024, dengan focus pelaksanaan pada Lima Kegiatan Prioritas, yaitu: (1) memperkuat cara pandang, sikap, dan praktik moderasi beragama; (2) memperkuat kerukunan dan kerukunan umat beragama; (3) memperkuat hubungan agama dan budaya; (4) peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan (5) pengembangan kapasitas ekonomi dan sumber daya umat beragama. Mengingat pentingnya moderasi beragama di Indonesia saat ini, diharapkan Kementerian Agama berperan besar dalam mengarusutamakan moderasi beragama dan bekerja sama dengan beberapa kementerian lainnya. Selain itu, upaya memperkuat moderasi beragama di tanah air untuk menjaga kerukunan dan kedamaian kehidupan beragama harus selalu didasarkan pada gagasan pemberian jaminan konstitusional atas kebebasan beragama dan kebebasan proporsional dalam kehidupan beragama. Dan dalam beberapa hal, upaya untuk memperkuat moderasi beragama tidak akan cukup efektif tanpa partisipasi dan komitmen masyarakat (Ropi, 2019).

Penelitian Agus Akhmadi, "*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia: Religious Moderation In Indonesia's Diversity*", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, hal. 45-55. Studi ini menemukan bahwa keberadaan multikultural di Indonesia memerlukan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, pluralisme, dan interaksi yang adil dengan semua orang. Untuk itu diperlukan sikap moderasi beragama berupa mengakui keberadaan orang lain, toleransi terhadap partai politik, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan bukan pelaksanaan kehendak bebas melalui kekerasan. Peran pemerintah dan para penyuluh agama diperlukan untuk mensosialisasikan dan menciptakan moderasi beragama di masyarakat agar tercapai kerukunan dan kerukunan.

Penelitian Alimatul Qibtiyah, "*Indonesian Muslim Women and The Gender Equality Movement*," *Journal of Indonesian Islam* 03, no. 01 (2009). Riset ini mengemukakan bahwa konsep gender dan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan telah dikaitkan dengan pergeseran dan fluktuasi gagasan tentang apa yang dimaksud dengan perempuan yang baik, laki-laki yang baik, dan hubungan gender yang baik dalam konteks Indonesia dan Islam. Untuk menganalisis perubahan sikap terhadap isu-isu perempuan di Indonesia ini, riset ini memfokuskan beberapa hal: karakter organisasi perempuan, apakah sepenuhnya mandiri, semi otonom, atau anak perusahaan dari organisasi laki-laki yang ada; isu-isu penting yang muncul dalam gerakan, serta strategi untuk menghadapinya; dan terakhir faktor pengaruh intervensi pemerintah dalam gerakan perempuan (Qibtiyah, 2009).

Riset ini mengemukakan bahwa sejarah gerakan kesetaraan gender dalam konteks Indonesia tidak lepas dari berdirinya organisasi-organisasi perempuan. Pendirian organisasi perempuan pertama di Indonesia—baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler—sebagian besar terbatas pada keterlibatan anak perusahaan dalam organisasi laki-laki. Akibatnya, peran perempuan lebih banyak sebagai pendukung atau asisten daripada sebagai pemimpin. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak perempuan Indonesia yang lebih mandiri dan menunjukkan bahwa melibatkan laki-laki dalam program mereka tidak berarti perempuan tidak mampu menjadi pemimpin, tetapi perjuangan mereka akan lebih efektif jika didukung oleh laki-laki sebagai pasangan. Sampai saat ini perempuan Indonesia telah bekerja erat dengan laki-laki untuk menangani masalah gender di Indonesia.

Gerakan kesetaraan gender dalam periode yang berbeda memiliki prioritas yang berbeda, tingkat otonomi perempuan yang berbeda dan strategi yang berbeda. Gerakan neo-modernis/pembaharuan, gerakan revivalis, serta hubungan internasional di kalangan aktivis perempuan secara global juga turut mempengaruhi gerakan kesetaraan gender di Indonesia. Gerakan neo-modernis berkontribusi pada cara para aktivis gender Muslim membaca ulang teks-teks agama, sementara gerakan revivalis memberikan tantangan baru bagi mereka. Sementara itu, jaringan aktivis perempuan internasional hanya memperkuat kemajuan gerakan kesetaraan gender di Indonesia. Faktor lainnya, ideologi gender pemerintah telah mempengaruhi gerakan kesetaraan gender di Indonesia dengan cara yang berbeda. Orde Lama, pada masa pasca-kemerdekaan, tidak terlalu memperhatikan masalah perempuan karena pemerintah lebih fokus pada pembangunan bangsa. Sebaliknya, pada masa Orde Baru, pemerintah lebih memperhatikan organisasi perempuan dan memanfaatkannya untuk mendukung kebijakan pemerintah. Di Era Reformasi pemerintah terlibat aktif melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Qibtiyah, 2009).

Penelitian Yudhi Kawangung, "*Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia*," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019). Riset ini mengemukakan bahwa kajian toleransi beragama abad ini telah memasuki titik kulminasi kejenuhan, di mana tidak lagi dipandang relevan dengan teknologi 4.0 atau yang biasa disebut generasi milenium. Perkembangan teknologi berbanding lurus dengan kehidupan sosial karena manusia memasuki era digital yang mengutamakan aktualisasi dan eksistensi diri. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial seringkali membuat gesekan dan konflik horizontal bahkan media sosial semakin terasa. Toleransi berangsur-angsur terdegradasi dalam pelaksanaannya karena dianggap pemberi toleransi memiliki derajat yang lebih tinggi (mayoritas) daripada penerima toleransi (minoritas) (Kawangung, 2019). Dalam hal ini, model toleransi membutuhkan modifikasi kontekstual, yaitu moderasi beragama sebagai dasar interaksi sosial yang lebih dapat diterima antara warga dan netizen. Dinamika sosial diselaraskan dengan menjaga dan memelihara kerukunan dalam kemajemukan Indonesia, dan moderasi beragama sebagai konstruksi logis yang harus terus dikontekstualisasikan sesuai struktur dan tekstur kecanggihan teknologi (Kawangung, 2019).

Penelitian dari Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia" *Jurnal Pustaka*, Vol XX, No. 1, Februari 2020. Penelitian ini menyatakan bahwa bahwa intoleransi meningkat di beberapa daerah di Indonesia sejak pelaksanaan Otonomi Daerah, dan intoleransi ini mengancam kehidupan sosial dan kehidupan masyarakat Indonesia. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, keretakan bangsa akan terpicu, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan terancam punah. Pemerintah telah melakukan sejumlah langkah untuk mendorong toleransi dan kerukunan antar enam agama yang diakui oleh pemerintah. Mewujudkan moderasi beragama adalah salah satunya. Studi deskriptif kualitatif ini menemukan bahwa perempuan dari berbagai agama memiliki potensi untuk menjaga kerukunan umat manusia, namun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud.

METODE

Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, berdasarkan karakteristik kajian masalah penelitian sehingga dapat secara langsung diamati (diobservasi). Melalui metode ini, peristiwa yang diamati dan informasi dari sumber-sumber terpilih bisa dikaji dengan teknik pengumpulan data yang beragam, di antaranya adalah kajian literatur yang digunakan oleh sumber-sumber terpilih melalui cara Focus Group Discussions (FGD). Penelitian ini akan menyampaikan tentang tujuan penelitian dan mengundang para responden untuk mengambil bagian di dalamnya secara sukarela. Para peserta FGD berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan kelompok umur di kalangan penyuluh agama di Bandung Raya. Penelitian ini menggunakan Focus group discussions di setiap komunitas penyuluh agama perempuan dalam menggali pengetahuan dari setiap peserta dan belajar menghargai pandangan dan perbedaan satu sama lain tentang masalah moderasi beragama (Chafetz, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Penyuluh Keagamaan dalam Moderasi Beragama

Pengabdian sekaligus penelitian ini memiliki pandangan bahwa perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk memupuk dan mempertahankan moderasi beragama yang dibutuhkan oleh Indonesia yang sangat beragam dari segi agama dan budayanya. Psikolog mengajukan identifikasi empat komponen utama perasaan keibuan pada perempuan, yaitu: (1) altruisme; (2) kepekaan; (3) gairah; dan (4) tindakan.

Unsur-unsur ini akan berkontribusi pada pembentukan lingkungan mental dan karakter perempuan, di mana altruisme keibuan memotivasi seorang wanita untuk melupakan dirinya sendiri dan selalu siap berkorban untuk pelestarian lingkungan, dalam hal ini anaknya (Qureshi, 2020).

1. Masyarakat adalah kesatuan-kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama, oleh karena itu adanya hubungan timbal balik saling mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling tolong menolong diantara anggotanya dan memungkinkan individu atau kelompok untuk berubah sesuai situasi dan kondisi yang ada pada dirinya atau luar dirinya pada saat berinteraksi (Rahman, 2011).
2. Masyarakat juga mendukung pendampingan itu supaya membawakan kemajuan dan berkembang dengan adanya sarana dan fasilitas dari pemerintah Kabupaten Bandung, sehingga bisa terus berdakwah dengan tema moderasi beragama. Dari pelatihan tersebut, pihak pendamping dari LP2M memahami perlunya program workshop yang berkelanjutan guna mengimplementasikan pemikiran yang ada di masyarakat yang dibantu para penyuluh.
3. Dalam penjelasan tersebut dapat kita ketahui beberapa sumber kendala yang ada sebelum hadirnya LP2M dan kendala tersebut dapat diatasi dengan kehadiran ini. Pertama, para aktivis majelis taklim dapat menjaring audience yang lebih tertarget dan berkeinginan kuat untuk belajar, ini menjadi faktor dasar para pelaku dakwah untuk menyatukan inovasi dan kreativitas mereka yang ada dalam ide para aktivis majelis taklim pemula. Kedua, adanya pengolaan sarana dan fasilitas untuk para pelaku dakwah yang memadai, karena para aktivis majelis taklim dapat bekerja sama dan saling meminjam alat serta saling berbagai pengetahuan.
4. Reaksi timbulnya interaksi sosial datang dari hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Di kehidupan sosial akan terlihat berbagai bentuk pergaulan seseorang baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik, tentunya hal tersebut memiliki beberapa tujuan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam hal ini ada penyampaian mengenai faktor pendukung adanya interaksi antara pihak perguruan tinggi dengan para aktivis majelis taklim dan masyarakat tentang moderasi beragama.

Interaksi Penyuluh Keagamaan dalam Kampanye Moderasi Beragama

Berdasarkan informasi dan pengamatan para penulis, pendukung adanya interaksi tersebut adalah ketertarikan peserta dalam sektor dakwah, mereka menyatakan adanya rasa ingin tahu untuk belajar dalam kegiatan atau event yang dilakukan oleh para pelaku dakwah. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang ingin melatih kemampuannya di bidang tersebut, karena mereka sudah mengenal pondasi dari masing-masing sektor, sehingga yang ingin mereka tambahkan adalah memperdalam skill dan menemukan inovasi baru dalam sektor tersebut. Ditambah kegiatan yang diadakan tidak dipungut biaya dan dilakukan secara intens, sehingga mereka tidak akan menyalahgunakan kesempatan tersebut. Ketika seseorang tertarik akan suatu hal, maka dengan sendirinya mencari tahu mengenai hal tersebut. Dalam pernyataan Mead mengenai interaksi sosial yang melibatkan aktor adalah proses saling mempengaruhi.

Hal ini bisa disebut sebagai proses pertukaran memberi dan menerima, artinya seorang individu yang berinteraksi memiliki proses saling menguntungkan satu sama lain. Itu karena dalam masing-masing sektor dakwah dijadikan sebagai ajang untuk belajar, dilakukan pada saat mengadakan event. Akibatnya berdampak pada terpengaruhnya minat untuk menelusuri kegiatan dakwah tersebut, masyarakat menjadi peserta kreatif tingkat pemula yang mencoba berpartisipasi dalam mengikuti sebuah pendampingan. Mereka memiliki visi dan misi sendiri ketika akan mengikuti acara tersebut, ada sebuah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan sehingga membuahkan keinginan untuk di sampaikan lewat sebuah forum diskusi yang diadakan para aktivis majelis taklim.

Para penyuluh juga menjaring para aktivis majelis taklim memanfaatkan media sosial online sebagai cara promosi singkat memperkenalkan sektor mereka, seperti instagram, twitter, facebook yang digunakan untuk menampilkan karya dan event-event yang sedang diselenggarakan, setelah itu mereka mencantumkan kontak person seperti line atau nomer whatsapp, gunanya untuk melakukan pendaftaran peserta jika ada yang berminat mengikuti rangkaian kegiatan mereka atau juga bisa sebagai kolom bertanya secara pribadi

dengan para aktivis majelis taklim, mengenai permasalahan mereka, inspirasi maupun bertukar pendapat. Selain lewat online mereka juga menjaring lewat media offline dengan berbagai caranya sendiri.

Dalam lingkungan sosial masyarakat setiap orang memiliki peran masing-masing, dalam lingkup industri kreatif para aktivis majelis taklim atau pelaku seni merupakan unit komunitas yang memiliki peran untuk menemukan bakat baru di dunia kreatif, para aktivis majelis taklim terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para pesertanya akan menanamkan suatu nilai jual yang mereka pamerkan dengan mengadakan lomba atau event untuk menarik perhatian para produsen baru. Terintegrasi dalam hal ini merupakan penyatuan minat peserta dari masyarakat dengan para aktivis majelis taklim, jadi para pemula dapat melebur menjadi satu dalam lingkungan industri ini. Cara tersebut dilakukan agar lahir para aktivis majelis taklim muda berbakat yang bisa menyalurkan kelebihan milik mereka, sekaligus para aktivis majelis taklim senior membantu bibit-bibit baru tersebut agar percaya diri dan mau menonjolkan karyanya.

Penyampaian dan Sosialisasi yang Baik

Sifat terbuka yang terjalin antara para pelaku dakwah membuat mereka membuka diri dalam hal sosialisasi dan pengenalan di lingkungan masyarakat. Sosialisasi langsung kepada masyarakat lewat promosi media sosial dan pameran dalam menjalin hubungan dengan banyak orang memberikan efek positif atas pesan yang disampaikan, berdasarkan penyampaian informasi dari masing-masing sub sektor mereka memiliki cara sendiri untuk menyampaikan makna lewat karyanya. Proses sosialisasi dilakukan oleh para aktivis majelis taklim atau peserta baik secara sadar atau tidak secara sadar, biasanya orang-orang yang memiliki kewibawaan melakukan sosialisasi dengan tujuan tercapainya kedisiplinan pihak yang disosialisasi.

Pada perannya seorang para aktivis majelis taklim memang terbuka tanpa membatasi diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat awam, sosialisasi terjadi khususnya kepada para peserta sebagai para aktivis majelis taklim pemula. Keterbukaan informasi menjadi kelebihan yang dimiliki para aktivis majelis taklim dalam bersosialisasi sehingga ketika dilakukan secara terus menerus akan mendapatkan jalinan kuat dalam lingkungannya.

Proses jalinan sosialisasi tersebut menarik peserta (aktivis majelis taklim pemula) untuk dapat mengenal lingkungannya dengan cara bergaul dalam kelompok, dimulai dari tahap persiapan para pemula untuk belajar, lalu tahap meniru pemula dari para aktivis majelis taklim profesional tentang cara mereka mengolah suatu karya kemudian tahap bertindak dengan melakukan praktek langsung setelah pengolahan informasi.

Dari pandangan George Herbert Mead, individu harus mampu mencapai keadaan di luar dirinya sendiri, sehingga untuk berbuat demikian individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memerhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam tindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, obyektif, dan tanpa emosi. Tetapi, orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung, mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Inilah konsep diri (self) yang dimaksud Mead.

Jalinan Kerjasama

Adanya media ruang kreatif berpengaruh besar terhadap hubungan yang terjadi antara individu-individu pelaku dakwah dengan masyarakat, dalam hal ini muncul adanya bentuk asosiatif dalam bentuk kerja sama (cooperation). Kerja sama dapat terjadi karena di dorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam sebuah hubungan. Charles H. Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial, bahwa kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama merupakan

fakta-fakta penting dalam informasi yang berguna. Adapun proses kerja sama yang terkait antar sesama pelaku dakwah menjadikan kegiatan-kegiatan kreativitas menjadi lebih aktif. Hal ini terjadi di beberapa sub sektor yang ada, oleh karenanya muncullah ide yang menghasilkan penciptaan inovasi baru, seperti gagasan yang sebelumnya tidak ada ataupun dalam pembuatan kolaborasi penciptaan suatu karya.

Bentuk kerja sama para aktivis majelis taklim ini dapat dikategorikan sebagai suatu kesatuan yang saling menguntungkan satu sama lain, interaksi sesama anggota sub sektor dakwah terjalin baik, dan ditempuh dengan sikap cooperative (kerjasama) dan bersama-sama dalam menyikapi masalah. Kerja sama yang ada adalah dengan melakukan beberapa kegiatan keterlibatan langsung baik itu dalam pembuatan karya, seperti kesenian, craft, musik, fotografi, dan lain sebagainya yang tentunya karya-karya tersebut masih dapat dilakukan ketertarikan peserta dalam mengelola bakatnya dalam rangka moderasi beragama, pada akhirnya. Hubungan dengan sesama para aktivis majelis taklim juga berjalan dengan baik, saling mengenal, komunikasi aktif, dan melakukan kolaborasi.

Kerja sama timbul antar para pelaku dakwah yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan karena kesadaran akan tujuan sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam hubungan kerja sama.

Lebih jelasnya hubungan jalinan kerjasama antar para aktivis majelis taklim dan peserta dari masyarakat merupakan proses pembelajaran dan memperdalam skill di sektor tersebut. Dengan berbekal pengetahuan dasar mengenai sub sektor tertentu serta keterampilan dalam membuat karya sendiri, para peserta dapat berbaur dengan para para aktivis majelis taklim dan menjadi landasan adaptasi yang dilakukan individu dalam mengikuti kegiatan agar menjadi lebih mudah dan cepat menerima informasi bidang kreatif tersebut. Kerja sama tersebut dapat berbentuk sebuah koalisi, yaitu kerja sama yang terjalin dengan menyatukan kombinasi antara pelaku dakwah dan peserta dalam mempunyai tujuan yang sama sehingga memungkinkan adanya kolaborasi. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga.

Sarana Pendukung

Selain itu, faktor lainnya adalah tersedianya media penunjang yang digunakan sebagai sarana pertemuan para aktivis majelis taklim dan peserta seperti aula auditorium yang cukup luas biasanya digunakan untuk tabligh akbar, lalu ruang kelas untuk pendalaman kajian, perpustakaan sebagai tempat mencari ide dari sumber dokumentasi, studio dari masing-masing sub sektor. Serta keuntungan lain ketika belajar di pesantren disediakan tempat amfiteater yang menghadap langsung pada ruang terbuka dengan area nyaman. Tidak hanya terbatas itu, terdapat beberapa spot untuk berdiskusi dan belajar di beberapa titik sehingga setiap orang tidak jenuh karena bisa berganti-ganti tempat.

Dari berbagai aktivitas kreatif digulirkan di berbagai tempat, baik oleh pemerintah maupun oleh kaum intelektual. Publikasi di media massa dan di dunia maya semakin intensif, komunitas-komunitas moderasi beragama semakin tumbuh dan mulai saling terhubung. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai pihak perguruan tinggi menyediakan diri sebagai milik umum, yang sedia memberi layanan untuk masyarakat.

Dengan disediakannya sarana yang beraneka ragam dan segala kegiatan, membantu para peserta menyelesaikan masalah mereka dan mencari ide, daripada hanya dilakukan di rumah atau ruang publik lain. Disini fasilitas masjid boleh dipakai secara gratis asal melalui prosedur manajemen terlebih dahulu.

Dari kemudahan akses tersebut membuat para para aktivis majelis taklim menjadi dapat mengekspresikan karya dan kesan mereka terhadap moderasi beragama. Disini kegiatan dan pembelajaran dilakukan bersama-sama sehingga mereka diberi pengarahan dan petunjuk dalam mengasah kemampuannya, berdasarkan observasi para pelaku moderasi beragama ini berinteraksi dengan sesamanya dengan melakukan pembelajaran langsung, juga berhubungan untuk menjalin jaringan pertemanan.

Melihat potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Bandung yang masih terus dikembangkan, melalui pengabdian perguruan tinggi ini sebagai sarana sudah cukup untuk menampung berbagai pengembangan diri

dari bidang moderasi beragama. Maka dari itu perhatian perguruan tinggi ini diperlukan untuk menyatukan para penyuluh yang saling berinteraksi dan menghasilkan kolaborasi, inovasi, dan kreasi dalam karya dan produk masyarakat.

Upaya Pertahanan Hubungan Sosial

Karakter dan kepribadian merupakan dorongan secara internal yang melahirkan tingkah laku. Jika mendefinisikan kepribadian seseorang maka di situ akan ditemukan berbagai hal, diantaranya kepentingan, pemikiran, sikap, cara-cara tingkah laku, keinginan, tujuan dan sebagainya. Dalam hubungannya interaksi sosial harus memiliki mekanisme atau pola dari proses yang sedang berlangsung dalam kehidupan sosial. Pola tersebut menekankan pada aspek kebiasaan dalam terjalannya suatu hubungan dalam kehidupan masyarakat, maka mekanisme upaya majelis taklim dalam masyarakat dapat terjalin dengan adanya kepentingan dan tujuan yang sama.

Sesuai wawancara dari penulis, mereka melakukan beberapa cara untuk menjalin hubungan yang awet antara pelaku kehidupan moderasi beragama, salah satunya dengan mengadakan kumpul bareng yang berisikan pembahasan hasil penghayatan mereka masing-masing. Dalam acara sharing bareng komunitas beragama, misalnya mereka mengadakannya secara rutin, para penyuluh yang memiliki jadwal padat akan disesuaikan dengan kesenggangan mereka. Dalam pertemuan tersebut, mereka tidak canggung-canggung untuk saling berinteraksi satu sama lain, terkadang mereka juga berganti topik dengan saling bercanda dan mengungkap suka citanya dalam bergaul antar agama, sehingga mereka cepat akrab serta bekerja sama mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya di luar komunitas.

Dari sinilah para aktivis majelis taklim terkumpul pada suatu komunitas dalam bidangnya masing-masing, sehingga terdapat sebuah kontinuitas yakni hubungan yang berjalan secara berkesinambungan dan sifatnya tidak sementara tapi menciptakan hubungan lama antar anggotanya. Itu sebabnya antar para aktivis majelis taklim saling memiliki grup dalam sosial media maupun kehidupan nyata, fungsinya tak lain untuk berdiskusi dan mengadakan forum sharing dengan para senior yang sudah terjun pada isu moderasi beragama sebelumnya. Jadi para aktivis majelis taklim pemula dapat melebur menjadi satu dalam suatu komunitas beragama, penyuluhan atau sektor lain, sehingga tidak ada sekat yang menghalangi para pemula dalam proses interaksi sosial.

Selain menjadi silaturahmi dengan berhubungan baik secara intens, mereka juga kera kali membuat kesan pertama yang baik ketika mengadakan acara atau kegiatan. Mereka memberikan pelayanan prima atas kepeduliannya pada event yang diselenggarakan. Interaksi yang terjalin oleh para aktivis majelis taklim dengan masyarakat dalam hal ini peserta pemula adalah hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, bahkan dengan lingkungan sekitar, ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk hubungan yang harmonis dan nyaman dalam pelaksanaannya, sehingga sebuah kesan pertama mereka dapat membekas dan berlanjut ke pertemuan berikutnya. Adapun hubungannya dengan saling mempengaruhi, berupaya untuk merubah pola pikir peserta melalui interaksi dengan bentuk mindset menurut Mead yang berarti jenis berpikir yang mencakup pemecahan masalah secara sadar atau komunikasi pribadi, dimana individu memikirkan tindakan-tindakan yang potensial lebih dulu dari pelaksanaannya dan menilainya menurut konsekuensi-konsekuensi yang dibayangkan terlebih dahulu, termasuk reaksi-reaksi yang mungkin muncul dari orang lain. Hal ini menuntut mereka menjadi obyek bagi mereka sendiri yakni kesadaran diri.

Kegiatan atau pendampingan menjadi tempat pertama dan utama bagi mereka para pemula untuk berkenalan, utamanya bagi mereka yang mencari tempat atau wadah untuk berbagi ilmu, informasi dan juga hobi yang sama. Kegiatan itu diadakan dengan tujuan untuk memudahkan para pemula dalam mencari sumber akurat tentang sektor yang dialami, pelatihan sebagai suatu cara bagi para pemula mengasah kreativitasnya, sifat ramah dan terbuka para pelatih itulah yang membuat pemula baru yang bergabung menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan mereka. Melalui interaksi dan intensitas pergaulan yang cukup erat di antara mereka, maka terbentuklah perasaan senasib dalam menghadapi dilema yang sama. Adapun sajian pembelajaran yang disediakan tidak hanya terkait dalam satu bidang, tetapi juga mempelajari bidang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan semua sektor penyuluhan dan mengenal

ilmu yang tidak terbatas. Para anggota ini memiliki perasaan saling pengertian dan memiliki jalan pikiran serupa.

Dengan memberikan komunikasi yang baik dengan bertatap muka secara langsung, maka pengarahan yang akan disampaikan juga terarah dengan baik. Tentunya pertemuan ketika kegiatan itu dilakukan dibuat agar antara para para aktivis majelis taklim yang sudah masuk terlebih dahulu dalam komunitas penyuluhan dapat mengenal lebih dekat dan mempererat tali silaturahmi para pesertanya. Kontak sosial yang terjadi ketika acara event atau pendampingan akan saling memperkenalkan diri dan melakukan Q & A dalam setiap sesi. Momen ini berdampak pada keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan para aktivis majelis taklim lain, sehingga bisa lebih dekat dan akrab satu sama lain. Maka *support* (dukungan) pun akan selalu mereka dapatkan dari kerja sama dalam berbagai kesempatan acara (Huriani et al., 2021; Thébaud & Halcomb, 2019; Tuwu, 2018).

Hubungan intens yang dilakukan dalam komunitas atau forum, dari perkumpulan itu mereka saling bertukar kontak dan pengenalan diri selama *event* berlangsung, hubungan pertemanan dilakukan antar sesama anggota yang memiliki visi dan tujuan sama dari situlah timbul rasa solidaritas saling melengkapi. Jika hubungan sesama peserta sudah terjalin dengan baik maka tugas para aktivis majelis taklim adalah mengayomi mereka supaya dapat tercapai tujuan tersebut.

Kontribusi terhadap Masyarakat

Pemaparan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa beberapa pihak dapat memberikan kontribusi berupa:

- (1) Keterbukaan dalam mengenalkan dan melatih keterlibatan dari masyarakat. Tidak ada batasan untuk siapa saja yang mau belajar karena mereka akan bersedia menampung segala aspirasi, tidak terbatas hanya untuk para orang tua yang ada di majelis taklim, tetapi seluruh lapisan masyarakat memiliki niat mau belajar, sesuai bakat yang ingin digelutinya.
- (2) Dari keterbukaan tersebut, mereka kerap kali melakukan kompetisi sebagai ajang pembuktian karya yang nantinya bisa menjadi modal pertama untuk penyuluhan moderasi beragama. Para aktivis majelis taklim ini membuka peluang agar masyarakat mau mandiri dan menghasilkan karya dan menjualnya sehingga dapat diakui oleh karya anak bangsa berkualitas dan mampu bersaing mengharumkan produk lokal di mata dunia.
- (3) Dinas Kemenag Kota Bandung memberikan kontribusi melalui apresiasinya dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat secara gratis untuk mengenalkan bidang seni dan kreativitas serta bekerja sama dengan pihak-pihak dari kalangan profesional seni atau produk konsumen.
- (4) Sedangkan bentuk kontribusi dari para pengabdian masyarakat yakni dukungan dan bantuan pada siapa pun individu maupun kelompok yang ingin menghasilkan karyanya di segala bidang sektor dakwah, maka adanya hubungan saling membantu satu sama lain menjadikan akar kuat terjalannya proses asosiatif (kerja sama).
- (5) Dukungan pemerintah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kota Cimahi secara umum dan pihak UIN SGD Bandung adalah dengan memberi *value* (nilai) terhadap keterlibatan masyarakat, terutama dalam wacana moderasi beragama.

Dari pemaparan demikian banyak cara untuk memperoleh peluang berkarya dalam koridor moderasi beragama. Melalui peluang ini, maka akan lahir para pemikir moderasi beragama yang patut dihargai. Melalui program pendampingan ini kreativitas kegiatan dakwah dapat diwujudkan dan mengisi waktu luang yang lebih bermanfaat. Bandung yang terkenal dengan slogan "Paris van Java," harus ditopang dengan segala inovasi yang berkembang pesat diantara warga Bandung, sehingga dapat menjadi salah satu kebanggaan tersendiri, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan penyuluhan yang dapat mengkampanyekan moderasi beragama.

Faktor Penghambat

Ada beberapa alasan mengapa penyuluhan moderasi beragama kurang berkembang di masyarakat. Di antaranya adalah: (1) Sumber Daya Manusia, (2) Teknologi, dan (3) Kesulitan dalam menentukan konten.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui analisis data bahwa penyuluhan masyarakat tentunya menjadikan masyarakat menjadikan subyek atau pelaku. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingan pribadinya bagus. Karena, dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek penyuluhan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya (Haynes, 2020; Nelson, 2021).

Dilihat dari Teori Mobilisasi Sumber Daya, gerakan sosial terdiri dari individu-individu dan interaksi diantara anggota masyarakat (Hadden, 2011; Pelletier, 2020; Sen, 2019). Pada konteks pemberdayaan masyarakat maka teori mobilisasi menjadi salah satu dasar yang kuat. Karena, untuk menjadi seorang atau kelompok masyarakat yang berdaya harus memiliki power selain biaya. *Knowledge* dan *people* juga mempunyai peranan penting. Kumpulan orang akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan menjadi *power* pada orang atau masyarakat (Foucault, 2020). Jika dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh para penyuluh di Kota Bandung, Kab. Bandung, dan Kota Cimahi ini merupakan suatu gerakan sosial oleh lembaga, dimana pihak lembaga tersebut mempunyai kekuatan jamaah majelis taklim dan juga basis *knowledge* yang kuat.

Bila dilihat dari hasil wawancara dan fakta yang ada di lapangan bahwasanya masyarakat cukup berdampak apa yang telah para penyuluh lakukan dimulai dari program bidang sosial Baitul Mal, bidang Pendidikan agama adanya Taman Pendidikan Al Qur'an dan pengajian remaja, serta bidang ekonomi yakni Koperasi simpan pinjam, kelompok ternak, dan keterampilan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan mengenai implementasi moderasi beragama di kalangan perempuan, disimpulkan bahwa: *Pertama*, model konsepsi moderasi beragama yang dirumuskan dalam buku saku moderasi beragama di kalangan penyuluh agama perempuan di Pokjaluh Bandung Raya adalah model Islam *Wasathiyah* (Moderat). Ia diambil dari berbagai sumber mengenai moderasi beragama dan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para penyuluh dan majelis taklim terhadap moderasi beragama. *Kedua*, bentuk implementasi yang dirumuskan dalam buku saku moderasi beragama di kalangan penyuluh agama perempuan pada majelis taklim binaan itu diaplikasikan dengan cara-cara praktis. Di sini diperlukan beberapa faktor pendukung adanya interaksi antar pelaku dakwah dengan masyarakat yaitu melalui rasa ketertarikan peserta atas kegiatan yang dilaksanakan, cara penyampaian informasi yang baik, jalinan hubungan cooperation (kerja sama) dan kelengkapan sarana pendukung. *Ketiga*, perubahan yang mendasar dari implementasi buku saku moderasi beragama di kalangan penyuluh agama perempuan pada majelis taklim binaan adalah dalam kerangka mempertahankan hubungan antar berbagai stakeholder. Adapun upaya dilakukan para penyuluh untuk mempertahankan hubungan tersebut dengan tahapan mereka menjangkau orang-orang dan pihak-pihak potensial, tahap menjalin hubungan yang awet dan tahap memberikan imbalan kepada masyarakat berupa kontribusi langsung. Pengamatan moderasi beragama dimulai dengan interaksi. Interaksi yang timbul dengan adanya pendampingan moderasi beragama dapat diketahui perbedaannya lewat ketepatan penyampaian informasi melalui target *audience* yang sesuai dan cara yang lebih bersahabat, yaitu memperlakukan para pegiat majelis taklim sebagai guru yang mandiri yang mempunyai pengetahuan dan praktek yang memadai untuk mendiskusikan cara terbaik menjadi penyuluh dan masyarakat yang ikut dalam sosialisasi moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Basinger, D. (2021). *Religious diversity: A philosophical assessment*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9781315244655>
- Botton, L. de, Aiello, E., Padrós, M., & Melgar, P. (2021). Solidarity actions based on religious plurality. *Religions*. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/564>
- Bouvier, V. M. (2016). *Gender and the role of women in Colombia's peace process*. JSTOR.
- Chafetz, J. S. (1988). The gender division of labor and the reproduction of female disadvantage: Toward an integrated theory. *Journal of Family Issues*, 9(1), 108–131.
- Foucault, M. (2020). Power/knowledge. In *The new social theory reader* (pp. 73–79). Routledge.

- Grossman, M. (2018). The role of families and civil society in detecting radicalisation and promoting disengagement from violent extremism. *Combatting Violent Extremism and Terrorism in Asia and Europe—From Cooperation to Collaboration*.
- Hadden, J. K. (2011). Religious broadcasting and the mobilization of the New Christian Right. In *Fundamentalism and Evangelicalism* (pp. 295–318). KG Saur.
- Hatherell, M., & Welsh, A. (2017). Rebel with a cause: Ahok and charismatic leadership in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(2), 174–190.
- Haynes, J. (2020). Introductory thoughts about peace, politics and religion. *Religions*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/rel11050242>
- Hefner, R. W. (2020). Islam and covenantal pluralism in Indonesia: A critical juncture analysis. *The Review of Faith & International Affairs*, 18(2), 1–17.
- Hidayat, R. (2022). Pengaruh Moderenisasi Dalam Menjaga Pandangan Religiositas Masa Pandemi Covid-19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 65–76.
- Huriani, Y., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2022). Women's Issues in the Conception of Religious Moderation Among Female Religious Counselors in Greater Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45–58.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Ika, L. G. B. T. (2015). Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.
- Montuschi, E. (2011). *Pluralism: a curse or a blessing for social order?*
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Nelson, P. J. (2021). Global Religions and National Politics. In *Religious Voices in the Politics of International Development* (pp. 125–148). Springer.
- Pelletier, A. (2020). Competition for Religious Authority and Islamist Mobilization in Indonesia. *Comparative Politics*.
- Qibtiyah, A. (2009). Indonesian Muslim women and the gender equality movement. *Journal of Indonesian Islam*, 3(1), 168–196.
- Qureshi, A. (2020). Experiencing the war "of" terror: a call to the critical terrorism studies community. *Critical Studies on Terrorism*, 13(3), 485–499.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>
- Ropi, I. (2019). Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 597–601. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>
- Sen, G. (2019). Gender Equality and Women's Empowerment: Feminist Mobilization for the SDGs. *Global Policy*, 10, 28–38.
- Situmeang, S. M. (2021). Fenomena kejahatan di masa pandemi Covid-19: Perspektif Kriminologi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 19(1), 35–43.
- Szmania, S., & Fincher, P. (2017). Countering violent extremism online and offline. *Criminology & Pub. Pol'y*, 16, 119.
- Thébaud, S., & Halcomb, L. (2019). One step forward? Advances and setbacks on the path toward gender equality in families and work. In *Sociology Compass*. <https://doi.org/10.1111/soc4.12700>

- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Wirahyuni, K., Sudiana, I. N., & Daerah¹, J. B. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada pemberitaan Kompas dengan judul "di balik kasus penusukan wiranto dan penangkapan sejumlah terduga teroris." *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 7(1), 801–818.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).